Volume 1 No. 7 2024, 468 - 474
DOI : 10.62335

SINERGI

Jurnal Riset Ilmiah
https://manggalajournal.org/index.php/SINERGI
E-ISSN 3031-3947

MASA GESTASI YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ASFIKSIA NEONATORUM DI RUMAH SAKIT TNI ANGKATAN LAUT DR. MINTOHARDJO JAKARTA PUSAT 2022

Tarizca Nasya Zurfianti[1], Arini Kusmintarti[2]
[1,2]Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Farmasi, Universitas Gunadarma

Email: tarizcaansy@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Received :25-06-2024
Revised : 15-07-2024
Accepted :22-07-2024

Kata Kunci: *Masa gestasi, Asfiksia.*

DOI:10.62335

ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu penyebab yang paling utama pada kematian bayi baru lahir 23% merupakan bayi lahir dengan asfiksia. Menurut (Siti Noorbaya & Herni Johan, 2019) Asfiksia neonatorum ialah keadaan dimana bayi tidak dapat segera bernapas secara spontan. Hal ini disebabkan oleh hipoksia janin dalam uterus dan hipoksia ini berhubungan dengan faktor-faktor yang timbul dalam kehamilan, persalinan, atau setelah bayi lahir. Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masa gestasi yang berhubungan dengan kejadian asfiksia. Penelitian: ini merupakan survey analitik dengan sumber data sekunder dengan pendekatan cross sectional, jumlah sampel yang dipergunakan sejumlah 134 responden yang bersalin di RS Angkatan Laut Dr.Mintohardjo Jakarta Pusat. Uji statistik yang dipergunakan yaitu uji chi square dengan tingkat kepercayaan 95% dan diolah memakai komputerisasi. Hasil Penelitian: Hasil penelitian dari 134 diketahui masa gestasi dengan kejadian asfiksia menunjukkan nilai p-value 0,012 < p 0,05. Kesimpulan: Terdapat adanya hubungan antara masa gestasi dengan kejadian asfiksia dari hasil penelitian.

.

PENDAHULUAN

Setiap hari terdapat 8.000 bayi baru lahir meninggal dunia dari penyebab kejadian asfiksia. Salah satu penyebab yang paling utama pada kematian bayi baru lahir 23% merupakan bayi lahir dengan asfiksia dan trauma. Asfiksia pada saat lahir merupakan penyebab kematian bayi dengan urutan ke-3 di dunia setelah BBLR dan Tetanus

Neonatorum (Husna, 2018). Untuk setiap tahunnya kira-kira sekitar 3% (3,6 juta jiwa) dari 120 juta bayi baru lahir mengalami asfiksia.

Berdasarkan hasil Survei Demografi & Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 terdapat Angka Kematian Neonatal sebanyak 15/1.000 kelahiran hidup, Angka Kematian Bayi 24/1.000 kelahiran hidup, dan Angka Kematian Balita 32/1.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2019). Berdasarkan data yang telah dialporkan kepada Direktorat Kesehatan Keluarga melalui komdat.kesga.kemkes.go.id pada tahun 2019 menyatakan bahwa dari 29.322 kematian balita, 69% (20.244 kematian) terjadi karena berasal dari faktor ibu. Dari seluruh kematian neonatus yang dilaporkan, sekitar 80% (16.151 kematian) terjadi pada periode 6 hari pertama kehidupan. Sementara terdapat 21% (6.151 kematian) terjadi pada usia 29 hari – 11 bulan dan 10% (2.927 kematian) terjadi pada usia 12 – 59 bulan. Pada tahun 2019, penyebab kematian neonatal terbanyak adalah kondisi berat badan lahir rendah (BBLR). Dan penyebab lainnya karena asfiksia, kelainan bawaan, sepsis, tetanus neonatorium, dan lain-lainnya (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Tingginya angka kematian ini terkait dengan kualitas dari pelayanan persalinan maupun penanganan bayi baru lahir yang belum optimal saat segera setelah lahir hingga minggu pertama setelah lahir. Angka kematian bayi biasanya digunakan bukan hanya untuk mengukur perkembangan ekonomi, namun juga dapat mengukur taraf hidup maupun indikator kesehatan dari suatu bangsa (Popoola, 2019).

Adapun faktor yang diungkapkan dari hasil penelitian Siti (2018) yakni factor yang berhubungan dengan kejadian asfiksia pada masa gestasi < 37 minggu Ada hubungan bermakna dengan kejadian asfiksia neonatorum dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir di RSUD Dr.M Yunus Bengkulu. Masa gestasi dengan asfiksia neonatorum dengan hasil uji statistik artinya bayi dengan masa gestasi premature dan postmatur berpeluang 2,260 kali beresiko mengalami kejadian asfiksia neonatorum dibandingkan bayi dengan masa gestasi matur, bahwa bayi lahir kurang bulan mempunyai organ dan alat-alat tubuh yang belum berfungsi normal untuk bertahan hidup diluar rahim. Makin muda masa gestasi, fungsi organ tubuh bayi makin kurang sempurna, prognosis juga semakin buruk. Perlu adanya pembangunan kesehatan di berbagai negara berkembang yang bertujuan untuk meningkatkan derajat Kesehatan masyarakat dalam rangka peningkatan kualitas hidup, kecerdasan, dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini kemudian dituangkan dalam rumusan Sustainable Development Goals (SDGs) yang merupakan komitmen global dan nasional untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Salah satu tujuan dari SDGs adalah mengurangi kematian anak yaitu dengan menurunkan angka kematian anak khususnya dibawah lima tahun (AKABA). Mengingat besarnya angka kematian neonatus di Indonesia, dan besarnya andil asfiksia neonatorum dalam angka kematian neonatus di Indonesia, maka penting untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum. Maka dari itu berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian "Masa gestasi Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum Di Rumah Sakit Angkatan Laut dr.Mintohardjo Jakarta Pusat".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survey explanatory reseach dengan desain cross sectional. Penelitian dilaksanakan di RSAL dr.Mintohardjo Jakarta Pusat. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2022 sampai dengan bulan Januari 2023. Sampel yang digunakan peneliti dalam proposal penelitian ini adalah total sampling, dimana peneliti mengambil semua populasi untuk dijadikan sampel penelitian yang memiliki kriteria sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil penelitian hubungan empati dengan kejadian asfiksia di RSAL DR.Mintohardjo Jakarta Pusat diperoleh data responden sebagai berikut :

Distribusi Karakteristik Responden Responden

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pada Pendidikan di RSAL DR.Mintohardjo Jakarta Pusat

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SD/SMP	23	17,2%
2	SMA/SMK	92	68,7%
3	Diploma/Sarjana	19	14,1%
Total		134	100%

Sumber: data primer diolah, 2023

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pada Pekerjaan di RSAL DR.Mintohardjo Jakarta Pusat

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Tidak Bekerja	123	91,8%
2	Bekerja	11	8,2%
Total		134	100%

Sumber : Data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 1 dan 2 sebagian besar responden menyatakan bahwa Pendidikan ibu yang melahirkan di RSAL dr.Mintohardjo Jakarta Pusat Sebagian besar terdapat 68,7% berpendidikan SMA/SMK, serta terdapat 17,2% yang hanya berpendidikan SD/SMP, dan masih ada yang berpendidikan diploma/sarjana sebanyak 14,1%. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan diketahui sebagian besar tidak bekerja sebanyak 91,8% dan untuk yang bekerja hanya didapatkan 8,2%.

Analisis Univariate

Distribusi Frekuensi di Rumah Sakit TNI Angkatan Laut DR. Mintohardjo

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Masa gestasi dan Kejadian Asfiksia di Rumah Sakit TNI Angkatan Laut DR. Mintohardjo

Variabel		Frekuensi (N=134)	Presentase (100%)
Usia Kehamilan	<37 minggu	75	56%
	37 minggu – 42 minggu	59	44%
Total		134	100%

Sumber: data Primer di olah tahun 2023

Berdasarkan hasil diketahui menunjukan bahwa dari 134 bayi yang lahir di RS TNI-AL dr.Mintohardjo terdapat (56%) dengan Masa gestasi <37 Minggu dan (44%) berusia 37 minggu – 42 minggu.

Analisis Bivariat

Distribusi Frekuensi di Rumah Sakit TNI Angkatan Laut DR. Mintohardjo

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara masa gestasi sebagai variabel indenpenden dengan kejadian asfiksia di wilayah Rumah Sakit TNI Angkatan Laut dr. Mintohardjo Jakarta Pusat metode analisis menggunakan uji chi-square. Hasil analisis dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 4

Hubungan Masa gestasi, Berat Badan Lahir dan Jenis Persalinan dengan Kejadian Asfiksia di Rumah Sakit TNI Angkatan Laut DR. Mintohardjo

Usia Kehamilan	Kejadian Asfiksia				Nilai p chi square - value	OR
	Ya		Tidak			
	N	%	N	%		
<37 minggu	54	64,3%	21	42,0%	0,012	2,48
37 minggu – 42 minggu	30	35,7%	29	58,0%		
Total	84	100%	50	100%		

Sumber : Data primer diolah, 2023

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4 menunjukkan bahwa bayi yang lahir di RS TNI- AL dr.Mintohardjo terdapat (64,3%) yang mengalami asfiksia dengan masa gestasi <37 minggu, dan bayi yang mengalami asfiksia dengan masa gestasi 37 minggu – 42 minggu terdapat (35,7%). Dari hasil uji chi square menunjukkan nilai p-value 0,012 < p 0,05 artinya Ada hubungan antara masa gestasi dengan asfiksia. dengan nilai OR 2.48

yang artinya bayi yang terlahir di masa gestasi <37 minggu mempunyai kemungkinan mengalami asfiksia 2.48 kali lebih besar dibandingkan dengan masa gestasi 37 – 42 minggu. Ibu yang melahirkan bayi dengan masa gestasi < 37 minggu (premature) atau > 42 minggu (Hamil Serotinus) dapat berisiko kepada janinnya. Bayi yang premature sebagian besar akan mengalami kondisi yang kurang stabil dan kesulitan yang sering dijumpai oleh bayi premature ini ialah pada sebagian bayi yang mempunyai ukuran kurang dari bayi normal lainnya akan sulit untuk mengatasinya. Hamil Serotinus (masa gestasi > 42 minggu) dengan masa gestasi tersebut fungsi dari jaringan uri dan pembuluh darah akan menurun. Maka akan menyebabkan ukuran janin menjadi kecil, kulitnya mengkerut, berat badan bayi saat lahir akan rendah, dan kemungkinan janin akan mati mendadak dalam kandungan dapat terjadi.

PEMBAHASAN

Hubungan Masa gestasi dengan Kejadian Asfiksia di Rumah Sakit TNI Angkatan Laut DR. Mintohardjo

Dari hasil uji chi square menunjukkan nilai p- value 0,012 < p 0,05 artinya Ada hubungan antara masa gestasi dengan asfiksia. dengan nilai OR 2.48 yang artinya bayi yang terlahir di masa gestasi <37 minggu mempunyai kemungkinan mengalami asfiksia 2.48 kali lebih besar dibandingkan dengan masa gestasi 37 – 42 minggu. Hal ini juga dipengaharui karena adanya faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan asfiksia. Pada dasarnya,bayi lahir dengan asfiksia memang tidak dipengharui oleh masa gestasi saja tetapi dapat bisa juga dipengharui oleh faktor-faktor lainnya seperti berat badan lahir dan jenis persalinan.

Masa gestasi pada kasus kejadian asfiksia, sebagian besar adalah baru berusia 28 – 37 (preterm). Masa gestasi ini preterm dan posterm merupakan risiko untuk terjadi nya kejadian asfiksia. Hal ini berkaitan dengan kematangan dan fungsi organ-organ untuk kesiapan kehidupan (Vina, 2018). Pada masa gestasi <37 Minggu keadaan dimana bayi baru lahir tidak dapat bernafas secara spontan dan teratur yang ditandai dengan hipoksemia, hiperkarbia dan asidosis. Asfiksia dapat terjadi karena kurangnya kemampuan organ pernafasan bayi dalam menjalankan fungsinya, seperti pengembangan paru (Heni et al, 2021).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila (2021) yang berjudul "Hubungan Masa gestasi, Jenis Persalinan dan Ketuban Pecah Dini dengan Derajat Asfiksia Neonatorum di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda Periode 2019-2020" yang diketahui hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan antara masa gestasi dengan kejadian asfiksia dari hasil uji Continuity Correction diperoleh p-value 0,023 (p<0,05) yang menunjukkan adanya hubungan antara kejadian asfiksia dengan masa gestasi, nilai odds ratio masa gestasi 5,647 yang artinya bayi yang lahir dengan masa gestasi <37 minggu berisiko 5,647 kali bayinya mengalami asfiksia berat dibandingkan dengan masa gestasi ≥37 minggu, bahwa bayi yang baru lahir kurang bulan atau preterm organ tubuhnya belum matang mengakibatkan sistem pernapasan bayi belum bekerja secara optimal, surfaktan masih belum sempurna sehingga ada kemungkinan paru bayi mengalami gangguan perkembangan, begitu pula otot

pernafasan bayi yang masih lemah sehingga akibatnya bayi bisa mengalami asfiksia dan disebut bayi premature.

Hasil penelitian ini sebanding dengan teori Andi (2014) yang mengatakan (<37 minggu) prematur, mature (37-42 minggu) dan postmatur (>42 minggu), bayi prematur (<37 minggu) akan mengalami gangguan pernapasan karena kekurangan surfaktan, pertumbuhan dan perkembangan paru-paru yang belum sempurna, otot pernapasan yang masih lemah.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Endang (2020) yang berjudul "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum pada Bayi di RSUD Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2018" yang menyatakan ada hubungan antara masa gestasi dengan kejadian asfiksia (p= 0,026) Masa gestasi umumnya berlangsung 40 minggu atau 280 hari atau 9 bulan 10 hari sedangkan disebut matur atau cukup bulan adalah rentang 37-42 minggu, bila kurang 37 minggu disebut premature atau kurang bulan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian untuk mengetahui masa gestasi yang berhubungan dengan asfiksia neonatorum di RS TNI-AL dr.Mintohardjo Jakarta Pusat, dapat disimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka makin muda masa gestasi atau masa gestasi maka akan semakin

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran bagi Rumah Sakit diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan evaluasi kebijakan yang berkaitan dengan asfiksia neonatorum sebagai upaya pencegahan dan menurunkan angka kematian bayi (AKB). Dan diharapkan juga bagi penolong atau tenaga Kesehatan untuk mempersiapkan alat-alat yang lebih lengkap untuk tindakan asfiksia neonatorum.

DAFTAR PUSTAKA

Kemenkes RI. 2021. Profil Kesehatan Indonesia 2020. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI

Keputusan Menteri Keseharan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/214/2019 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Asfiksia

Nabila Arianti et al. 2021. Hubungan Umur Kehamilan, Jenis Persalinan, Dan Ketuban Pecah Dini Dengan Derajat Asfiksia Neonatorum Di RSUD Abdul Wahab Siahranie Samarinda. Journal Kedokteran Mulawarman (Vol. 8 : 1) . Kalimantan Timur : Universitas Mulawarman

Portiarabella Primarosa et al . 2021. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Asfiksia Neonatorum. Jurnal Sains dan Kesehatan (Vol. 3 :3) . Kalimantan Timur : Universitas Mulawarman

Siti Amalia. 2018. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum. Excellent Midwifery Journal (Vol.3 : 2). Sumatera Utara : STIKES Mitra Husada

Widatingsih, S. & Dewi, C.H.T. 2017. Praktik Terbaik Asuhan Kehamilan. Yogyakarta : Transmedika

Yolla Asmaul Nufra & Suci Ananda. 2021. Faktor - Faktor Yang Berpengatuh Terhadap

Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir Di RSUD Fauziah Bireun Tahun 2021. Journal of Healthcare Technology and Medicine. Aceh : Universitas Ubudiyah Indonesia.

Yuliastati, & Arnis, A. 2016. Keperawatan Anak. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI